



Ringkasan Kotbah
Gereja Reformed Injili Indonesia, Singapura

“Hati Nurani”
(Seri Penghakiman -1)

Pdt. Dr. Stephen Tong

1243

28 Agustus 2022

Khotbah hari ini akan mulai membahas tema penghakiman terbesar pertama yang Tuhan berikan kepada manusia, yaitu penghakiman diri kepada diri (Penghakiman melalui hati nurani kepada manusia). Hati nurani dalam kitab Amsal disebut dengan istilah *the lantern of God. The spirit of men is the Lantern of God*. Roh manusia adalah pelita dari Tuhan Allah, berarti Tuhan menaruh sesuatu fungsi sebagai satu pelita yang bercahaya untuk menerangi sanubari kita, untuk menunjukkan kesalahan kita, untuk memberikan peringatan tingkah laku kita. Tidak pernah ada orang yang tidak mempunyai hati nurani, tidak pernah ada bangsa yang tidak diskusi tentang hati nurani. Dalam sepanjang sejarah filsuf besar yang bicara tentang hati nurani bukan di Gerika, bukan di Romawi, bukan di Inggris, Jerman, Perancis, Italy atau Rusia, meskipun negara-negara yang baru saya sebut tadi adalah negara-negara yang menghasilkan sastra yang terbesar di dunia. Di Rusia ada Dostoevsky, Tolstoy, Guvernich, Gorky banyak pujangga yang besar, tetapi yang bicara tentang hati nurani yang paling penting dalam sejarah filsafat adalah Mencius yang dilahirkan dan hidup di dunia kira-kira 300 tahun sebelum Kristus, sejaman dengan Aristotle di Grika. Di dalam sejarah Tiongkok filsuf yang paling ditinggikan adalah Confucius, dan orang kedua yang paling dikagumi adalah Mencius. Dia membicarakan bedanya manusia dan binatang. Manusia dan monyet banyak kesamaannya, tetapi orang yang hanya mementingkan persamaan itu orang bodoh. Orang yang bisa menemukan perbedaan, itu orang bijak. Manusia dan monyet punya begitu banyak perbedaan. Monyet tidak punya intelektualitas, tidak ada monyet yang bisa menghitung secara matematika yang rumit. Tidak ada monyet yang bisa mengetahui jarak antara manusia dan matahari berapa jauh. Semua yang sulit ini bisa dikerjakan oleh manusia karena manusia berbeda. Manusia bukan saja berbeda kuantitas, tetapi beda kualitas. Manusia dicipta sesuai dengan peta dan teladan Allah, maka manusia berbeda.

Dalam sejarah barat, seorang filsuf yang paling penting membicarakan perbedaan manusia dan binatang, adalah Aristotle. Di barat, Aristotle

dan di timur Mencius yang membicarakan tentang manusia beda dengan binatang. Aristotle mengatakan, manusia mempunyai rasio, binatang tidak ada. *So the reasoning, the logical mind, the understanding is the difference between man and animals*. Tetapi Mencius mempunyai inovasi, mempunyai sesuatu pengertian kesadaran yang melampaui barat, dia mengatakan, bedanya manusia dengan binatang bukan karena hanya mempunyai rasio, manusia mempunyai hati nurani, itulah memisahkan manusia dengan binatang. Manusia satu-satunya makhluk yang mempunyai fungsi hati nurani. Mencius mengatakan 4 fungsi hati nurani. Pertama, manusia malu kalau dia berbuat jahat. Binatang tidak mempunyai perasaan apa-apa ketika berbuat jahat. Setiap orang malu dan menyesal kalau merugikan orang lain, ini membuktikan manusia dicipta menurut peta dan teladan Allah. Kedua, manusia menyesal, menegur diri, lalu mendidik diri dan memberikan penghakiman kepada diri ketika bersalah. Ketiga, manusia harus mau mengalah, kalau engkau naik bus, sedang duduk enak-enak karena capai, mendadak ada orang tua, engkau langsung berdiri dan mempersilahkan dia untuk duduk. Ini karena engkau mempunyai hati nurani. Keempat, hati nurani bisa membuat engkau sebelum berbuat sesuatu, memilih yang benar dan yang tidak benar. Sehingga sebelum bertindak engkau mempertimbangkan tentang boleh atau tidak, benar atau tidak, harus atau tidak. Ini semua adalah fungsi hati nurani. Kalimat-kalimat ini muncul dalam buku-buku kuno 2350 tahun yang lalu, sehingga Tiongkok disebut negara yang mempunyai etika yang paling tinggi, bangsa yang mempunyai perasaan malu. Kalau orang tidak mempunyai perasaan malu, tidak mempunyai perasaan mau mengalah, tidak mempunyai perasaan menyesal salahnya dan tidak mempunyai perasaan bisa membedakan baik dan jahat, benar dan tidak, dia bukan manusia. Ini adalah sumbangsih Mencius, filsuf yang hidup 2350 tahun yang lalu di Tiongkok.

Alkitab mengatakan, roh manusia adalah pelita Tuhan Allah yang menyinari, yang memberikan iluminasi supaya kita mengetahui apa yang berada

di dalam hati sanubari kita masing-masing. Hati nurani menjadi wakil Tuhan. Hati nurani melihat dari luar, menyelidiki ke dalam. Hati nurani memberikan peringatan sebelum engkau melakukan kejahatan. Hati nurani tidak banyak menggubris ketika engkau sedang melakukan kejahatan. Tetapi setelah engkau berbuat kejahatan, dia langsung bangun kembali dan dia berkata, “Aku sekarang menegur karena engkau sudah berbuat dosa.” Sebelum berdosa, pekerjaan hati nurani memberikan peringatan. Sedang berbuat dosa, hati nurani tidak menggubris, membiarkan engkau bebas dan seaneak mungkin melakukan kejahatan, dia tidak campur tangan. Tetapi begitu selesai engkau berbuat jahat, hati nurani mendadak bangun, duduk kembali di atas tahta hakimnya lalu memberikan penghakiman kepada kita. *You have already committed sin, you are evil, I condemned your sin*. Inilah disebut penghakiman pertama dalam Alkitab yang dicatat oleh Tuhan.

Siapakah manusia? Manusia adalah hakim diri sendiri, manusia adalah makhluk yang berhati nurani, manusia telah menerima wakil Tuhan yang menjaga, mengiluminasi, memberikan pencerahan kepada kita. Tidak ada orang bisa lari, menghindarkan teguran dan penghakiman hati nurani. Hari ini kita bicara tentang *first judgement in human life*. Apakah penghakiman dari Tuhan yang pertama? Tuhan menghakimi manusia melalui hati nurani yang menjadi wakil Tuhan Allah. Engkau tidak percaya Tuhan? Paling sedikit engkau percaya ada wakil Tuhan dalam hatimu. Engkau tidak dengar suara Tuhan, engkau dengar suara wakil Tuhan dalam hati, dan ini menjadi satu fakta menjadikan kita tidak bisa lari, kita tidak bisa kompromi, kita tidak bisa menolak bahwa Tuhan berkata-kata kepada kita melalui hati nurani. Sekarang saya mau tanya, kalimat dari hati nurani itu pasti betulkah? Jawabannya adalah tidak! Hati nurani penting tidak? Penting! Apakah yang dikatakan hati nurani, persis 100 persen mewakili Tuhan? Tidak! Lalu bagaimana, antara ya dan tidak? Hati nurani mewakili Tuhan. Hati nurani membicarakan sesuatu menegur kita. Hati nurani menghakimi segala perbuatan kita yang salah. Hati nurani tidak mewakili Tuhan 100%. Ini karena hati nurani menjadi hakim tapi dia ada kelemahan. Pertama, hati nurani dipengaruhi oleh agama, sehingga orang beragama berbeda, fungsi hati nurani juga berlainan. Kedua, hati nurani dipengaruhi, dicatikan, dinodai, didistorsikan oleh kebudayaan. Orang tinggal di Arab dan orang yang tinggal di Tiongkok, berbeda. Orang yang

tinggal di Mongolia dengan orang yang tinggal di Papua, berbeda. Semua punya teguran hati nurani yang telah dicemarkan, didistorsikan oleh budaya. Ketiga, hati nurani dicemari oleh standar masyarakat dalam komunitas yang berbeda. Orang Eropa punya kepekaan yang lain dibanding orang Rusia. Orang Rusia mempunyai teguran yang berbeda dengan orang Canada. Orang Canada mempunyai teguran hati nurani yang peka-nya lain dengan orang Indonesia. Karena semua kebudayaan telah mencemari masyarakat, dan semua masyarakat tidak mempunyai standar yang mutlak, itu sebab engkau tinggal di Indonesia, menghadapi peristiwa yang sama ketika dipindah ke Jepang, engkau mempunyai reaksi yang berbeda. Orang Islam melihat babi langsung peka dan menolak untuk makan, orang Tionghoa menikmati makan babi. Karena hati nurani tidak menegur dia kalau makan babi. Hati nurani dipengaruhi oleh agama, hati nurani dipengaruhi oleh kebudayaan, hati nurani dipengaruhi oleh standard masyarakat, dan hati nurani juga dipengaruhi oleh kebiasaan pribadi yang sudah sering atau sering berbuat dosa. Kalau engkau sudah sering berbuat dosa, engkau rasa pelanggaran itu biasa, tidak terlalu hebat. Kalau engkau tidak pernah dipengaruhi, maka engkau punya ketnetralan yang lebih baik. Kita semua manusia yang dicipta menurut peta dan teladan Allah, tetapi kita semua mempunyai hati nurani yang sama sekali berbeda. Karena 4 pengaruh yang didalam hidup kita, menjadikan kita tidak pernah netral lagi di hadapan Tuhan.

Dalam satu disertasi doktorat yang ditulis oleh seorang filsuf dan teolog dari Finlandia, namanya Hallesby. Dia mengatakan hati nurani tidak pernah tidak hadir pada waktu manusia sedang digoda oleh dosa. Kalau engkau sekarang bertemu perempuan yang cantik sekali dan dia merayu kamu, engkau rasa ini kesempatan saya boleh tidur sama dia, waktu engkau mau melanggar, mau hubungan seks dengan dia, hati nurani melangsungkan fungsi pertama. *No! you must not do this, this is not right, this is committing sin*. Hati nurani mempunyai teguran menjadi peringatan sebelum engkau berbuat dosa, engkau tidak boleh melakukannya. Ini tidak benar, karena perempuan ini bukan kepunyaanmu, engkau tidak boleh tidur sama dia. Disitu hatimu debar-debar, engkau sangat-sangat tidak sejahtera. Menurut Hallesby, inilah fungsi pertama daripada hati nurani, tetapi setelah hati nurani memberitahu kepada engkau, engkau mungkin memberikan reaksi 2 macam. Pertama, berkata kalau tidak boleh ya sudah, saya menghentikan nafsu, saya menahan kemauanku,

saya menghindarkan diri dari godaan ini, saya pergi, saya lupakan dia. Ini adalah reaksi taat kepada peringatan hati nurani. Kemungkinan kedua, yaitu tidak peduli teguran hati nurani, tidak peduli peringatan yang dahsyat dari hati nurani. Dan engkau berkata, “Meskipun ini salah, tapi enak kalau saya bisa tidur sama perempuan yang cantik ini, saya bagaimanapun saya rasa nikmat karena itu kenikmatan, saya tidak peduli, saya tidak dengar hati nurani, saya mau melakukannya. Saat itu dia sedang melanggar, dia sedang berani memberontak, sedang tidak taat kepada hati nurani. Pada waktu itu hati nurani mengatakan, “*You don’t listen to me, you don’t obey me, ok bye bye.*” Hati nurani pergi, mundur, lalu dia pergi tidur. Waktu saya baca disertasi Hallesby, sampai disitu saya takut. Saya kuatir, hati nurani tidak mau kerja lagi, seumur hidup hanya bisa menyeleweng, hanya bisa melanggar Tuhan, hanya bisa melawan hukum, hanya bisa menghapus fungsi hati nurani dalam hati saya.

Setelah memberikan peringatan dan engkau tidak mau dengar, hati nurani itu langsung undur, langsung tidur, tidak peduli apa yang kamu lakukan. Pada saat itu, engkau kira engkau bebas. Sekarang saya menang, teguran hati nurani sudah saya hapus, saya tolak, saya tidak mau dengar, dia mau apa? Saya tidak mau taat, dia mau apa? Saya mau sewenang-wenang melakukan dosa, melanggar firman Tuhan, dia tidak bisa apa-apa. Memang dia tidak apa-apa, dia sedang tidur, tidak menggubris, dia membiarkan engkau se enak mungkin berzinah, se enak mungkin memperlakukan diri secara bebas, se enak mungkin melampiaskan nafsu, tetapi setelah engkau selesai berdosa, setelah engkau berani melanggar hukum-hukum kesucian dari Tuhan, hati nurani langsung bangun. Dia tadi tidur, tidak mau campur, sekarang dia bangun untuk menjadi hakim. Dia loncat ke atas kursi penghakiman dan berkata, “*You have already committed sin, you are evil, I will not forgive you, I scold you, I rebuke you, I now make trouble in your life.*” Semua manusia berbuat dosa mengalami tiga langkah ini. Langkah pertama sengaja ingin bebas tidak mau dengar, langkah kedua peringatan diabaikan dianggap sepi, ketiga hati nurani kembali duduk diatas tahta penghakiman, engkau sekarang sedih, engkau kapok, engkau tidak bisa apa-apa. Sekarang teguran tidak habis-habis, kemarahan tidak selesai-selesai. Introspeksi, penyesalan terus bagai gelombang datang merongrong engkau dan melarikan diri pun tidak bisa, engkau mau kemanapun tidak bisa, karena engkau sekarang jatuh dalam perangkap penghakiman hati nurani. Kadang-kadang kita tidak

melihat Tuhan, kadang-kadang kita tidak sadar Dia ada, kadang-kadang kita kira kita paling bebas, kita otonomi, kita punya keberanian melawan, kita mempunyai kesuksesan melawan, kita mempunyai kebebasan tidak diganggu, pada saat engkau sadar, engkau sukses, saat itu engkau sudah tidak bisa melarikan diri. Perangkap yang diberikan oleh hati nurani telah menjadikan engkau tidak ada kebebasan lagi. Engkau baru tahu yang kau perbuat itu salah besar, sekarang teguran dan celaan hati nurani menjadikan engkau rasa malu sekali. Engkau menyesal sekali. Tetapi fakta sudah menjadi sesuatu peristiwa yang tidak mungkin dihapus. Perbuatan-perbuatan jahat sudah menjadi satu peristiwa yang bercacat. Segala kelakuan salah yang sudah diperbuat dan sekarang menjadi teguran yang tidak henti-henti. Waktu itu engkau mungkin melarikan diri dari fakta, tapi tidak bisa. Mau menghapus ingatan, tidak bisa. Penyesalan tidak menghapus hal yang sudah terjadi, dan teguran tidak bisa dihentikan dengan kemarahan engkau terhadap diri sendiri. Hari itu engkau baru tahu, bukan engkau bebas melakukan dosa, tapi dosa merongrong engkau tidak habis-habis.

Anak gadis sebelum kehilangan keperawanan, dia mau coba apa artinya laki-laki cinta dia, apa artinya bersetubuh menikmati seks, tetapi setelah seks dilakukan, keperawanan dia sudah hilang, dia menghadapi satu hari depan yang tidak tahu bagaimana menyelesaikannya. Apakah saya dihamili, apakah saya sekarang mengandung bayi, apakah saya aborsi? Dia bingung, dia tidak tahu bagaimana harus menghadapi bagaimana memberi tahu orang tua, bagaimana memberi tahu pacarnya. Dia telah jatuh dalam dosa, sekarang dia seperti dikejar setan, dia hampir gila dan dia tidak tahu jalan keluarnya bagaimana. **Berdosa itu mudah, menyelesaikan dosa tidak mudah.** Berzinah selama beberapa menit setelah itu siksaan diri, teguran hati nurani itu mungkin puluhan tahun. Engkau menjadi malu, engkau menyesal, engkau menjadi sedih, tetapi selain mencuci muka dengan air mata, tidak ada jalan keluar lagi selain engkau menyesal, pukul dada sendiri. Di dalam rahim sekarang sudah ada sperma laki-laki, di dalam tubuhmu mungkin sudah ada janin terbentuk, engkau mau ke mana? Banyak orang sebelum berdosa diberi peringatan oleh hati nurani, dianggap sepi. Banyak orang waktu mengambil keputusan untuk berbuat dosa, mereka tidak peduli kata-kata orang tua, tidak peduli hukum-hukum yang ada, tidak peduli peringatan daripada hati nurani dan mereka langsung berbuat dosa. Sesudah itu hati nurani menjadi hakim

pertama, jaksa yang dikirim oleh Tuhan, menegur, menghakimi dan membuat engkau sadar engkau sudah salah, engkau sudah berbuat dosa. Tetapi jalan keluarnya tidak ada. Jangan menghina Alkitab, jangan membiarkan hati nurani tidak lagi menegur kamu, jangan membiarkan terus mengikuti nafsu karena Tuhan akan berkata-kata lebih melalui hati nurani dan Tuhan akan membereskan semua dosa yang sudah melanggar hukum. *The first judgement is from you yourself, conscience will judge you, conscience will represent God to rebuke you.*

Istilah hati nurani dalam Perjanjian Lama hampir tidak ada. Dalam seluruh Perjanjian Lama, dari Kejadian sampai Maleakhi, dalam 39 buku, istilah hati nurani tidak muncul, tetapi muncul di kitab Amsal, **roh manusia adalah pelita Tuhan Allah. The spirit of men is the lantern of God.** Tuhan kirim satu pelita, Tuhan kirim sebuah terang yang bercahaya dalam hati, itu adalah hati nurani. Istilah hati nurani di dalam bahasa Ibrani di Perjanjian Lama tidak muncul. Tetapi dalam Perjanjian Baru di dalam Bahasa Grika muncul istilah *suneidesis* yang mempunyai arti mengetahui bersama dengan aku. Kata ini muncul 27 kali dalam Perjanjian Baru. Baik Paulus, Petrus dan penulis-penulis kitab Perjanjian Baru memakai istilah *suneidesis* untuk mengajar kepada kita bahwa Tuhan menuntut kita melalui penghakiman dari hati nurani. Dalam Alkitab refleksi dari hati nurani muncul beberapa kali di Perjanjian Lama, misalnya setelah Adam berdosa. Setelah Adam makan buah yang terlarang, dia pertama kali merasa takut. Orang kalau tidak berdosa, tidak usah takut, orang kalau ada SIM, tidak usah takut polisi, tetapi kalau engkau tidak ada SIM, engkau naik sepeda motor, begitu bertemu dengan polisi di depan engkau mulai gementar, karena engkau melanggar. Orang yang melanggar pasti mempunyai rasa takut, orang yang meninggalkan Tuhan pasti takut kalau dia bertemu Tuhan. Tuhan bertanya, “Adam, di manakah engkau?” Bagaimana Adam menjawab? “Saya berjalan di tengah taman Eden, begitu dengar suara Tuhan, saya menjadi takut.” Ini pertama kali istilah takut muncul, berarti hati nurani boleh bekerja, berfungsi supaya orang yang berdosa takut Tuhan, bukan takut karena hormat, tetapi takut karena kekuatiran dihakimi oleh Tuhan. Manusia setelah berdosa baru rasa dingin, baru rasa kuatir, baru rasa takut dan dia mau menghindari Tuhan. Orang yang berdosa lebih suka atheisme, karena atheisme mengajar manusia bahwa Tuhan tidak ada, lalu dia boleh mendapatkan sejahtera yang palsu, menhibur diri

bahwa Tuhan tidak tahu, Tuhan tidak ada, Tuhan tidak mengadili, saya sekarang bebas. Itu semua perasaan palsu, perasaan setelah ditipu oleh iblis.

Jikalau kita sudah berbuat dosa, hubungan kita dengan Tuhan akan menjadi rusak, akan menjadi tidak ada, sehingga kita tidak sadar atau kita tidak menyesal apa yang kita perbuat. Itulah sebab mari kita minta Tuhan bangkitkan kembali perasaan takut kepada Tuhan. Bangkitkan kembali perasaan takut berbuat dosa. Bangkitkan kembali perasaan bisa menyesal atas dosa kita. Karena hati nurani wakil Tuhan, tidak akan melepaskan kita, tidak akan membiarkan kita tidak diselesaikan dosanya. Dosa memerlukan penyelesaian. Dosa harus bertanggung jawab kepada Tuhan. Dosa harus diampuni atau orang ini dibuat oleh Tuhan.

Hati nurani menjadi wakil Tuhan dan menjadi penghakiman pertama di dalam 7 penghakiman yang agung dalam kitab suci. Mari kita minta Tuhan memberikan kekuatan kepada kita untuk mendengarkan peringatan hati nurani, untuk mentaati akan semua petunjuk dari wakil Tuhan. *The spirit of men is the lantern of God. The conscious of God is the representative of God.* Mari kita taat, kita dengar dan kita minta Tuhan memberikan kepekaan kepada kita di dalam menjalankan kehendak Tuhan. Kiranya Tuhan memberkati kita.

Ringkasan khotbah belum dikoreksi oleh Pengkhotbah.